

Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Fadhilah Adha¹, Ahmad Rivauzi²

fadhilahadha15@gmail.com¹, ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, August 12th 2024

Revised, August 19th 2024

Accepted, August 20th 2024

Keywords:

Education, Attitude,

Teachers and Students

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Various subjects are given in formal education, one of which is the subject of Islamic Religious Education given to every level of education, the purpose of this study is to collect data on how PAI teachers at SD Negeri 15 Lubuk Alung Planning, Implementation, and Reporting and Processing the results of the assessment of students' spiritual and social attitudes. This research determines qualitative research methods through various field research. Overall the results of this study indicate; First, the Islamic Religious Education Teacher of SD Negeri 15 Lubuk Alung organizes moral recommendations and social conditions and makes the decision to evaluate spiritual attitudes and social attitudes in accordance with the KI and KD mentioned in the reference, in determining indicators of the characteristics of spiritual attitudes and social attitudes and revealing them to students as soon as possible. The techniques used in attitude assessment are observation, self-assessment, and peer assessment. In its implementation, the teacher also uses observation techniques, while the peer evaluation method, although developed, has not been implemented properly. Second, the implementation of attitude assessment of community values and morals in Islamic religious education subjects at SD Negeri 15 Lubuk Alung has been carried out but not well because there are still differences between the implementation and design of the lesson plan. While in its implementation, PAI teachers use observation techniques in the form of journals. This is related to the obstacles faced by teachers, namely the limited time to conduct assessments, as a result not all aspects of affective and social behavior can be assessed. Third, the level of points given depends on what is used. If the assessment uses a scale then it uses points, but if it uses observation techniques or observations with journal assessment tools it does not use points. .

Corresponding Author: Fadhilah Adha, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: fadhilahadha15@gmail.com, Phone Number: 081267840455



Copyright©2024, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dalam proses pendewasaan diri melalui kegiatan proses pengajaran yang bersifat formal, informal, dan non formal. (Irham,2013). Pengembangan kurikulum tahun 2013 sejak pertama kali diberlakukan hingga saat ini selalu mengalami revisi dengan tujuan menyesuaikan dengan tujuan, harapan, serta masukan dari arus bawah (para tenaga pendidik khususnya di daerah. (Miftahusroyudin, 2017).

Hal ini dibuktikan dengan hasil revisi terkait empat elemen Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berubah, pertama kali Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013. berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 sekarang direvisi berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. (Miftahusroyudin, 2017).

Dalam mensukseskan menerapkan kurikulum 2013, perlu disiapkan guru profesional yang mampu merencanakan, melaksanakan, melakukan monitoring, evaluasi, serta memberikan jaminan mutu dan mempertanggungjawabkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik. (Mulyasa, 2015).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian, Pendidikan Penilaian sikap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Penilaian belajar dalam satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Penilaian aspek dilakukan melalui tahap : (a) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran; (b) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan; (c) menindaklanjuti hasil pengamatan; (d) mendeskripsikan perilaku peserta didik. (Permendikbud Nomor 23 tahun 2016). Menilai pencapaian hasil pembelajaran siswa merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Kualitas pembelajaran dapat dilihat sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. (Eko Putro Widoyoko, 2014).

Dalam pembelajaran ada tiga kegiatan yang dilakukan yaitu input, proses dan output. Untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran maka dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Pelaksanaan dan evaluasi (penanganan dan perincian hasil evaluasi) harus dilakukan dalam rangka mengevaluasi sikap spiritual dan kesiapan sosial. Pada tahap perencanaan, penting untuk a) mengidentifikasi tujuan evaluasi, b) mengidentifikasi ruang lingkupnya, dan c) mengidentifikasi metode evaluasi. Teknik penilaian

bertujuan untuk mengidentifikasi, mengungkap, dan menyajikan informasi tentang perkembangan siswa dengan menggunakan instrumen tertentu.. (Sumantri, 2015).

Ada tiga jenis penilaian sikap yaitu observasi, evaluasi diri, dan kevaluasi sejawat. (Sani, 2014) Data tentang perkembangan siswa dapat dikumpulkan melalui penggunaan instrumen atau alat penilaian. Saat melakukan penilaian, alat memegang peranan penting yang berarti bahwa sifat evaluasi tidak sepenuhnya ditentukan oleh perangkat yang digunakan. (Sumantri, 2015).

Perangkat strategi evaluasi yang digunakan adalah penilaian observasional, khususnya sebagai jurnal yang berisi catatan pendidik berkenaan dengan perspektif positif dan negatif siswa., penjabarannya berdasarkan observasi, lembar alat penilaian diri yang sesuai dan alat penilaian teman sejawat. lembaran. karakteristik keterampilan siswa dan tingkat perkembangannya. Setelah rencana penilaian disusun maka akan dilakukan perencanaan baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Evaluasi bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada proses dan hasil.

Ruang lingkup evaluasi ada tiga yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif mencakup perilaku dan ranah psikomotor mencakup keterampilan. (Kunandar, 2011). Ketika melaksanakan suatu evaluasi langkah-langkah yang perlu diambil adalah sebagai berikut: a) mengumpulkan informasi dengan metode dan instrumen yang direncanakan; b) memeriksa informasi (menyimpulkan hasil evaluasi); c) mendeskripsikan informasi tinjauan; dan d) membuat hasil tinjauan evaluasi menjadi publik. (Sumantri, 2015).

Berbagai mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan formal, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada setiap jenjang pendidikan. Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang berbeda-beda tujuan. Tujuan Pendidikan Islam adalah membina dan memupuk Akhlakul Karimah. (Kunandar, 2014).

Penilaian pandangan spiritual berkaitan dengan terbentuknya peserta didik yang taat dan taat beragama, sedangkan pandangan sosial berkaitan dengan terbentuknya peserta didik yang taat beragama. berkepribadian luhur, jujur, disiplin, dan gemar membaca buku serta memiliki rasa tanggung jawab. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik merupakan hal yang paling penting dalam implementasi kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan tema kurikulum 2013, yakni menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif atau berkarakter, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integratif. (Mulyasa, 2015).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 11 September 2023 data yang peneliti peroleh dari SD Negeri 15 Lubuk Alung saat ini. Selama Guru PAI bertanggung jawab atas proses pembelajaran sekaligus penilaian sikap sosial dan sikap spiritual. Guru PAI terlebih dahulu merencanakan penilaian sikap dengan menentukan tujuan penilaian, kemudian mengidentifikasi indikator, teknik, dan alat penilaian yang dituangkan dalam RPP yang dirancang, dan terakhir melaksanakannya. Penilaian sikap hanya dapat dilakukan satu tahun sekali dan tidak dilakukan pada setiap pertemuan. Untuk menilai sikap mental dan sosial, guru menggunakan strategi persepsi. Guru akan menilai sikap siswa terhadap materi dan perubahan sikap mereka setelah pembelajaran setelah memberikan materi pembelajaran. Misalnya, setelah

siswa mempelajari tentang keutamaan saling menghormati, maka akan dievaluasi sikap mereka terhadap perilaku toleran dalam menulis dan membaca.

Faktanya adalah penggunaan teknik untuk menilai sikap spiritual dan sosial pada tahap penyusunan, pendidik PAI memilih teknik yang akan digunakan, yaitu penilaian persepsi, penilaian diri, dan penilaian teman. Pada kenyataannya, pendidik hanya menggunakan teknik penilaian persepsi dan catatan harian sebagai alat penilaian. Selain itu, guru PAI hanya memiliki waktu yang terbatas untuk menilai sikap spiritual dan sosial siswa, sehingga tidak mungkin mengukur secara akurat semua indikator sikap spiritual dan sosial dalam satu semester. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang bagaimana guru PAI di SD Negeri 15 Lubuk Alung Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pelaporan dan Pengolahan hasil penilaian sikap spiritual dan sosial siswa.

2. Tinjauan Pustaka

A. Penilaian Sikap

Sikap telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz bahkan menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap. Puluhan definisi itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari antara tiga kerangka pemikiran. Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Dari penjelasan tentang pengertian sikap di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).

Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial. Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Artinya kompetensi sikap spiritual dan sosial meskipun memiliki kompetensi dasar (KD), tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui PBM yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Namun kompetensi sikap spiritual dan sosial harus terimplementasikan dalam PBM melalui

pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian. Hal ini disebabkan sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial itu tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik.

B. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara satu individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis disekelilingnya. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

C. Ruang Lingkup Penilaian Sikap

Dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berfikir, yakni: (1) menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), (2) merespons atau menanggapi (*responding*), (3) menilai atau menghargai (*valuing*), (4) mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan (5) berkarakter (*characterization*). Kriteria Penilaian Sikap Beberapa kriteria yang harus dipenuhi instrumen penilaian sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur aspek sikap (bukan aspek kognitif atau psikomotor) yang menuntut pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- 2) Sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
- 3) Memuat sikap atau indikator sikap yang dapat diobservasi.
- 4) Mudah atau feasible untuk digunakan.
- 5) Dapat merekam sikap peserta didik. Dalam penilaian sikap memiliki tahapan-tahapan yang harus diperhatikan.

Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai peserta didik.
- 2) Menyampaikan kriteria penilaian dan indikator capaian sikap kepada peserta
- 3) Melakukan pengamatan terhadap tampilan sikap peserta didik selama pembelajaran di dalam kelas atau selama sikap tersebut ditampilkan.
- 4) Menemukan dan mengenali berbagai indikator kunci pada rubrik penilaian yang menunjukkan capaian sikap peserta didik.
- 5) Melakukan pencatatan terhadap tampilan sikap peserta didik.
- 6) Membandingkan tampilan sikap peserta didik dengan rubrik penilaian.
- 7) Menentukan tingkat capaian sikap peserta didik.
- 8) Menarik kesimpulan dari pencapaian kompetensi sikap.

Guru melakukan penilaian sikap melalui teknik:

- 1) Observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau observasi,
- 2) Penilaian diri,
- 3) Penilaian “teman sejawat” (peer evaluation) oleh peserta didik,
- 4) Jurnal
- 5) Wawancara dengan alat panduan atau pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan) langsung.

Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan. Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial harus mengacu pada indikator yang dirinci dari Kompetensi Dasar (KD) dari kompetensi inti spiritual dan sosial yang ada di kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk setiap jenjang dari dasar sampai menengah. Oleh karena itu, guru harus merinci setiap KD dari kompetensi inti menjadi indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial yang nantinya akan dinilai oleh guru dalam bentuk perilaku peserta didik sehari-hari.

3. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Ini ditunjukkan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tertentu. “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya”.

Peneliti akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 15 yang berlokasi di Sikabu Bukit Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti memilih tempat ini karena merasa tertarik dengan proses kegiatan yang berlangsung dari pengamatan yang pernah peneliti lihat secara langsung, agar penilaian sikapnya terlaksana dengan baik. Pada penelitian ini yang akan dijadikan informan adalah guru PAI, guru wali kelas serta yang terlibat langsung dalam Implementasi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 15 Lubuk Alung. Sumber data diatas digunakan untuk mencari jawaban dari pokok permasalahan penelitian. Objek penelitiannya adalah Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 15 Lubuk Alung.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan Penilaian Sikap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 15 Lubuk Alung.

Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas untuk mengetahui rencana penilaian sikap siswa di SD Negeri 15 Lubuk Alung, serta data detailnya. Pertama, mengenai konstruksi tujuan penilaian sikap siswa, informan merumuskan tujuan penilaian sikap sebelum pembelajaran dilaksanakan sesuai petunjuk guru pendidikan agama Islam, melihat dari konsekuensi pertemuan dan informasi naratif di atas, maka cenderung diasumsikan bahwa pendidikan Islam sangat ketat dalam mendidik para pendidik dalam menentukan tujuan-tujuan penilaian perspektif yang mendalam dan sosial, berpegang pada keterampilan dasar dan kompetensi inti yang dituangkan dalam indikator. Penyelenggaraannya berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 23 Tahun 2016 dan pedoman penilaian.

Selanjutnya mengenai bagaimana mengembangkan tujuan untuk menilai sikap mental dan perspektif sosial yang sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan penting yang diberikan penyedia informasi pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara, pada saat melakukan evaluasi sikap seperti sikap mental dan sikap sosial, siswa diinformasikan secepatnya agar mengetahui sikap mana yang akan dinilai dalam diri saya. Dengan tujuan agar siswa dapat menunjukkan sikap positif dan menyertakan pesan tentang akibat yang akan ditimbulkan jika nantinya melakukan perilaku yang memalukan. Aspek yang akan dinilai adalah sikap mental siswa dalam berdoa dan beribadah kepada Allah SWT, sedangkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi adalah aspek sosial yang akan dinilai.

Ketiga, mengidentifikasi teknik evaluasi dan alat akan digunakan untuk menilai sikap mental dan sosial. Dari beberapa pernyataan sumber dalam membedakan metode dan perangkat penilaian disposisi yang akan digunakan untuk memimpin penilaian, didukung secara jelas oleh informasi naratif yang terkandung dalam RPP, prosedur penilaian yang digunakan digunakan dalam strategi penilaian diri dan penilaian pendamping serta melalui penilaian diri, perangkat penilaian dan penilaian teman sejawat, serta melalui prosedur observasi.

Keempat, berupa teknik penilaian dan alat yang digunakan untuk menilai sikap mental dan sikap sosial, pendidik agama islam menggunakan strategi persepsi, evaluasi diri dan teman sejawat dalam menilai sikap spiritual dan sikap sosial. Sementara itu, buku harian, formulir penilaian diri, dan formulir penilaian teman sejawat digunakan sebagai alatnya. Dalam penerapan bentuk evaluasi diri kurang dilaksanakan dengan baik, karena guru kebanyakan menggunakan catatan harian atau bentuk observasi yang berupa observasi.

Kelima, menganalisis kualitas alat penilaian sebelum diujikan kepada siswa. Sebelum menguji coba alat penilaian sikap spiritual pada peserta didik, dapat

disimpulkan dari hasil wawancara bahwa guru pendidikan agama Islam memeriksa kualitas alat penilaian sikap spiritual dan sikap sosial untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang akan dinilai.

Keenam, mengenai penentuan bobot masing-masing teknik yang digunakan dalam evaluasi, serta penentuan nilai akhir belajar siswa. Dari penjelasan terkait dengan sikap sosial, guru PAI menggunakan teknik observasi, alat penilaian seperti jurnal, dan tidak menggunakan pembobotan. Namun, guru PAI menentukan nilai pembobotan aspek kognitif dan psikomotorik sebelum melakukan penilaian.

Ketujuh, mengacu pada pemanfaatan KKM dalam pembelajaran navigasi sebagai acuan untuk mengevaluasi sikap holistik peserta didik, saat melakukan penilaian. guru agama Islam menggunakan KKM. untuk melakukan penilaian terhadap kelengkapan penilaian siswa.

B. Pelaksanaan Penilaian Sikap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 15 Lubuk Alung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, memperoleh hasil yang pertama, mengenai pembuatan penilaian terhadap sikap mental dan sikap sosial, yang dilakukan sesuai dengan perencanaan telah direncanakan. Selain itu adapun kendala yang di hadapi Guru Pendidikan Agama Islam kendala waktu ketika mencoba menilai sikap spiritual dan sosial siswa. Jadi penggunaan evaluasi sikap mental dan perilaku sosial tidaklah ideal. Akibatnya, tidak mungkin mengevaluasi aspek intelektual dan sosial siswa selama satu semester.

Adapun Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penilaian sikap dan perilaku sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa yang sangat berampak pada keberhasilan evaluasi kualitas spiritual dan sosial adalah adanya alat evaluasi moral yang digunakan, dan kerjasama seluruh kelompok sekolah.

Selanjutnya berkaitan dengan bagaimana memberikan umpan balik terhadap hasil tes perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam telah memberikan Umpan Balik (Feed Back) terhadap tingkah laku siswa. Umpan balik guru terhadap siswa dapat berupa perhatian, dorongan, dorongan, pemberian penghargaan, pemberian nasehat dan pelatihan kepada siswa yang berperilaku baik dan buruk.

C. Pengolahan Dan Pelaporan Penilaian Sikap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 15 Lubuk Alung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pengolahan dan pelaporan penilaian sikap peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam diperoleh hasil bahwa cara mereka menentukan angka siswa bergantung pada apa yang digunakan oleh guru itu sendiri.

Kedua, berkaitan dengan penulisan pernyataan penjelasan untuk menjelaskan penilaian perilaku pada peserta didik. Penulisan informasi rinci dilakukan setelah guru selesai menilai siswa dan juga mencatat nilainya. Ketiga, terkait dengan pelaporan hasil tes sikap dan perilaku sosial siswa kepada guru sekolah dan orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam melaporkan hasil tes perilaku siswanya kepada guru dan orang tua. Bagi pengajar ke rumah, laporan ini berguna dalam mengambil tindakan tindak lanjut bagi siswa yang terkena dampak. Sementara itu, ada baiknya orang tua mengetahui perkembangan karakter anaknya.

Keempat, berkaitan dengan bagaimana guru pendidikan agama Islam mengikuti hasil tes sikap spiritual dan social Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam menindak lanjuti hal pertama yang harus dilakukan adalah menganalisis hasil tes perilaku siswa dan perilaku sosialnya, kemudian guru akan memberikan pujian dan penghargaan jika siswa berperilaku baik dan sebagai dorongan untuk berperilaku baik serta untuk nasihat, bimbingan dan arahan. tentang perilaku tercela dan mendiskusikannya dengan berbagai pihak.

Pembahasan

A. Perencanaan Penilaian sikap peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 15 Lubuk Alung.

Berdasarkan wawancara dan data dokumentasi yang peneliti lakukan maka telah diperoleh hasil penelitian terkait usulan untuk mengkaji sikap spiritual dan sosial pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri 15 Lubuk Alung yaitu:

Pertama, dari hasil wawancara yang dilakukan, dikembangkan tujuan untuk menilai perilaku guru pendidikan agama Islam untuk dijadikan bahan evaluasi pada saat proses pembuatan Rencana Penyelenggaraan Pendidikan (RPP). Kedua, sebelum menyelesaikan evaluasi, para pendidik harus terlebih dahulu menentukan sudut pandang sosial yang akan disurvei dalam rencana pendidikan tahun 2013.

Ketiga, menetapkan teknik dan peralatan pengujian. Keempat, berkaitan dengan jenis prosedur penilaian moral yang digunakan oleh para pendidik. Dari hasil pemeriksaan, pendidik menggunakan prosedur persepsi, sedangkan metode evaluasi teman sejawat belum diterapkan.

Kelima, menganalisis materi evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, guru menganalisis instrumen penilaian sebelum diberikan kepada siswa dengan cara memaparkan perilaku dan situasi sosial yang akan dievaluasi menggunakan KI dan KD dalam materi pendidikan serta tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Selanjutnya, ditentukan instrumen yang digunakan untuk menilai perilaku siswa. Instrumen layak digunakan jika dapat menilai perilaku siswa secara akurat.

Keenam, guru PAI menentukan bobot masing-masing metode evaluasi dalam penilaian faktor mental dan psikologis, sedangkan perilaku karena pendidik memanfaatkan metode persepsi dengan perangkat penilaian buku harian yang tidak memanfaatkan beban.

Ketujuh, gunakan KMM sebagai semacam perspektif dalam arah tentang validitas tes perilaku siswa. Hasil wawancara dengan guru KMM dapat dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan penilaian siswa. KMM dijadikan sebagai penentu lulus atau tidaknya seorang mahasiswa. Ini akan menjadi panduan untuk langkah selanjutnya. Predikat digunakan dalam penilaian perilaku, sedangkan KKM digunakan untuk aspek kognitif dan psikomotorik.

Dengan demikian, dapatlah diduga bahwa program tes perilaku moral dan sosial tersebut sesuai dengan pedoman yang berlaku mengacu pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Perhitungan. Selain itu, pendidik PAI menetapkan tujuan untuk menilai perilaku moral dan perilaku sosial sesuai KI dan KD yang dirujuk dalam acuan, untuk mengetahui bentuk perilaku spiritual dan perilaku sosial, dan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik sedini mungkin, untuk menentukan norma dan perilaku. Teknik penilaian perilaku melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat disebut sebagai alat penilaian perilaku. Dalam pelaksanaannya, pendidik juga menggunakan strategi pengamatan, sedangkan strategi penilaian teman meskipun telah disusun, belum dilaksanakan dengan baik. Alat penilaian yang digunakan oleh pendidik PAI adalah instrumen penilaian berupa buku catatan. Sebelum melakukan penilaian, pendidik PAI membongkar alat tes dan menggunakan KKM.

B. Pelaksanaan Penilaian Sikap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 15 Lubuk Alung.

Berdasarkan hasil pertemuan dan informasi yang telah disusun, diperoleh hasil evaluasi yang berhubungan dengan pelaksanaan penilaian sikap mental spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran agama Islam di SD Negeri 15 Lubuk Alung. penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi perilaku spiritual dan sosial sudah dilakukan namun kurang baik karena masih terdapat perbedaan antara RPP yang direncanakan dengan pelaksanaannya. Konseling personal dan konseling sebaya merupakan dua metode konseling yang digunakan dalam RPP. Sedangkan dalam pelaksanaannya, pendidik PAI melibatkan metode persepsi sebagai catatan harian.

Hal ini terkait dengan kendala yang dihadapi guru, khususnya keterbatasan waktu yang tersedia untuk penilaian. Akibatnya, tidak mungkin untuk mengevaluasi setiap aspek indikator perilaku spiritual dan sosial. Strategi persepsi tidak sulit dilakukan dan tidak memerlukan durasi lebih lama dibandingkan dengan metode observasi yang digunakan guru, evaluasi tidak mengandung teknik menyontek, namun metode evaluasi diri dan teman sejawat tidak akan dinilai karena belum digunakan. Namun respon (respon) terhadap penilaian siswa sangat baik dilakukan oleh guru.

C. Pelaksanaan Penilaian Sikap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 15 Lubuk Alung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik pendidikan agama Islam, penilaian perilaku spiritual dan sosial didasarkan pada metode dan alat yang digunakan untuk menilai perilaku. Penilaian menggunakan skala diberi skor, sedangkan jika penilaian menggunakan metode observasi atau observasi dengan alat penilaian jurnal tidak diberi skor karena jurnal berisi catatan tentang perilaku dan sikap siswa yang diamati. Bagian penulisan menggambarkan secara lengkap tentang sudut pandang perilaku moral dan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, alat penilaian perilaku yang digunakan guru adalah berupa jurnal. Guru mengelompokkan perilaku menjadi perilaku spiritual dan perilaku sosial. Jika tidak ada buku nilai dalam jurnal, yang ditulis adalah uraian sejarah, seperti ramalan, yang digunakan untuk menilai perilaku spiritual dan sosial pada SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan K (Kurang). Misalnya, setelah sifat spiritualnya, referensi doa (SB) sangat baik, referensi ibadah (SB) lebih baik, maka makna cerita ceritanya selalu berdoa dan beribadah.

Dalam melaporkan hasil tes kepada guru di kelas dan orang tua siswa. Guru PAI mengomunikasikan hasil penilaian perilaku kepada guru kelas dan orang tua siswa berdasarkan temuan wawancara. Laporan tersebut berguna bagi guru kelas karena memungkinkan mereka mengambil tindakan lebih lanjut terhadap siswa yang bersangkutan, dan berguna bagi orang tua siswa karena memberi tahu mereka bagaimana perilaku anak mereka berkembang. Pada saat pemberitahuan, orang tua diberi tahu tentang hasil ujian rapor siswa semester satu dan dua.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis dan pelaporan penilaian perilaku dan kondisi sosial telah berjalan dengan baik. Selanjutnya, pada bagian penanganan nilai, poin yang diberikan bergantung pada apa yang digunakan. Jika penilaian menggunakan skala, maka menggunakan poin, tetapi jika menggunakan metode penilaian atau pengamatan dengan alat penilaian buku harian tidak menggunakan poin, karena buku harian berisi catatan tentang cara berperilaku atau tingkah laku siswa yang diamati.

Alat penilaian yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sejenis buku harian, maka catatan psikologis yang ada di buku harian tersebut dirangkum menjadi pola pikir dan cara berperilaku sosial (jika tidak ada bagian nilai di buku harian) maka kita tuliskan uraiannya secara rinci. Kemudian hasil tes sikap dan perilaku sosial dilaporkan kepada pengajar ke rumah dan orang tua ketika mereka membagikan hasil tes siswa. Kemudian dilanjutkan dengan hasil tes perilaku siswa yang digunakan sebagai tes dan pedoman untuk mengambil keputusan selanjutnya.

5. Simpulan

Pelaksanaan penilaian sikap nilai dan moral masyarakat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 15 Lubuk Alung sudah dilakukan namun kurang baik karena masih terdapat perbedaan antara pelaksanaan dan desain RPP. Mengenai teknik konseling yang digunakan, dalam RPP teknik konseling yang digunakan adalah konseling personal dan konseling teman sebaya. Sedangkan dalam pelaksanaannya guru PAI menggunakan teknik observasi berupa jurnal. Hal ini berkaitan dengan kendala yang dihadapi guru yaitu terbatasnya waktu untuk melakukan penilaian, akibatnya tidak seluruh aspek afektif dan perilaku sosial dapat dinilai. Penggunaan teknik observasi dalam penerapannya sederhana dan tidak memerlukan banyak waktu, perhatian atau teknik observasi yang digunakan guru untuk menilai sikap dan situasi sosial siswa bukanlah suatu trik, melainkan konsep diri dan pendampingnya tidak dapat diperiksa. karena mereka tidak melakukannya dengan baik.

Pada tingkat nilai poin yang diberikan bergantung pada apa yang digunakan. Jika penilaiannya menggunakan skala maka menggunakan poin, namun jika menggunakan teknik observasi atau pengamatan dengan alat penilaian jurnal tidak menggunakan poin, karena jurnal berisi catatan perilaku atau perilaku siswa yang diamati. Alat tes yang digunakan oleh guru PAI adalah sejenis jurnal, maka catatan mental yang dicatat dalam jurnal tersebut dikelompokkan menjadi sikap dan perilaku sosial (apabila dalam jurnal tidak ada kolom nilai) setelah itu kita tuliskan uraiannya secara rinci. Kemudian hasil tes perilaku rohani dan sosial tersebut dilaporkan kepada pengajar ke rumah dan orang tua pada saat membagikan rapor siswa. Jadikanlah hasil penilaian sikap siswa untuk diikuti, gunakan sebagai ujian dan pedoman untuk mengambil keputusan selanjutnya.

6. Referensi

- Abdurrahman, 2016. *Karakter dan Profesionalisme Guru*, Malang: Raja Grafindo Aksara
- Andri anirah, 2013. Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam, Fikruna, *Jurnal Cendikia, Jurnal Studi Keislaman*. 2, (1) 24-42. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>
- Djam'an Satori dan Aan Komariah 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter (Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Media Jakarta
- Faturrahman, A. M, dkk. 2012. *Modul Diklat Rumpun Bidang Urusan Agama, Zakat, dan Wakaf, Fungsi Masjid Dalam Pembinaan dan Pelayanan Umat*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan LITBANG dan DIKLAT PUSDIKLAT Tenaga Teknisi Keagamaan
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Alfabeta.
- Umiyati Jabri, 2021. Pelayanan Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Taqwa Muhammadiyah Enrekang Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Bagi Anak (TPA) At-Taqwa Muhammadiyah Enrekang. *Journal of community empowerment*.3 (1), 102-122.
- Malik. Hatta Abdul. 2013. *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)* Semarang: Alhusnapasadena

- Moh. Nazir, 2011 *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Masyhuri dan Zainudin, 2011. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama
- Mustari, Muhamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra, D. F., Rukajat, A., & Ramdhani, K. 2022. Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan SMPN 1 Karawang. *AS-SABIQUN*, 4(3), 641-655. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1950>
- Sugiyono, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin Azwar. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.